



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Analisis Kecenderungan Siswa Laki-laki dan Perempuan Menjadi Korban Bullying: Studi Analisis Kebutuhan Konseling Krisis di Sekolah

Tiara Salma dan Fadhlina Rozzaqyah
Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email; tiarasalma2305@gmail.com, fadhlina@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>Bullying among junior high school students is still a serious problem that negatively affects students' psychological, social and academic development. This study aims to analyze the tendency of students to become victims of bullying and evaluate the need for crisis counseling services in schools. The research method used is descriptive quantitative method with data collection techniques through questionnaires distributed to junior high school students. The results of this study indicate that most students, both male and female, are at a low to moderate level as victims of bullying. With male students dominated in the moderate category with a percentage of 43.48% and the majority of female students in the low category with a percentage of 38.89%. The most common forms of bullying are verbal violence and threats and with a relatively balanced frequency between male and female students. These findings indicate the need for professional, collaborative, and targeted crisis counseling services to help affected students. This study recommends strengthening the role of counseling teachers and establishing a psychosocial support team to create a safe and inclusive school environment.</i></p>	<p>Article History: Submitted/Received 2 Mei 2025 First Revised 12 Mei 2025 Accepted 25 Mei 2025 First Available online 01 Juni 2025 Publication Date 01 Juni 2025</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Bullying dikalangan siswa SMP masih menjadi persoalan yang serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan siswa menjadi korban bullying serta mengevaluasi kebutuhan layanan konseling krisis di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode</p>	<p>Keyword: bullying, konseling krisis, laki-laki, perempuan</p>

kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada siswa SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baik laki-laki maupun perempuan berada pada tingkat rendah hingga sedang sebagai korban bullying. Dengan siswa laki-laki didominasi di kategori sedang yakni dengan persentase 43,48% dan siswa perempuan mayoritas berada pada kategori rendah dengan persentase 38,89%. Bentuk bullying yang paling umum adalah kekerasan verbal dan ancaman dan dengan frekuensi yang relatif seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan perlunya layanan konseling krisis yang profesional, kolaboratif, dan tepat sasaran untuk membantu siswa yang terdampak. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran guru BK dan pembentukan tim pendukung psikososial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Bullying di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bentuk kekerasan yang kerap muncul seiring dengan dinamika sosial dan emosional siswa yang sedang berada dalam masa perkembangan kritis. Hal ini kemungkinan terjadi karena remaja merupakan fase perkembangan di mana mereka mulai untuk mencari identitas diri dan berusaha mencari kelompok yang sesuai dengan minatnya remaja (Wardani et al., 2023). Menurut Olweus (dalam Cahyani & Widodo, 2022) bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Perilaku bullying pada dasarnya melibatkan tiga pihak utama, yaitu korban, pelaku dan saksi atau bystander (Enteenman, Murnen, & Hendricks, 2005; Robinson & Maines, 2008, dikutip dalam Ballerina & Saloka Immanuel, 2019). Interaksi ketiganya membentuk dinamika yang kompleks dalam peristiwa perudungan di sekolah. Umumnya perilaku bullying yang dilakukan siswa terjadi dalam beberapa bentuk seperti verbal, fisik, ancaman dan sosial, yang bisa dilakukan secara langsung kepada korban maupun secara tidak langsung dengan melibatkan media sosial (Waliyanti & Kamilah, 2019). Pada era digital saat ini, tindakan bullying juga bisa meluas melalui media sosial yang dikenal sebagai cyberbullying, di mana pelaku dapat menyakiti korban secara psikologis melalui komentar, pesan atau unggahan dan platform digital lainnya.

Kasus bullying di sekolah dapat terjadi oleh beberapa faktor salah satunya adalah senioritas atau dorongan untuk mendominasi. Selain itu, menurut (Junindra et al., 2022) faktor lain yang turut berkontribusi mencakup konflik dalam lingkungan keluarga, konten kurang mendidik di media sosial, lingkungan sosial yang kurang baik, dan kurangnya pemahaman guru dan personel sekolah dalam mengatasi dan mencegah perilaku bullying di sekolah. Tindakan bullying merupakan permasalahan mendalam yang akan berdampak baik jangka pendek maupun jangka panjang terutama pada korban. Dampak psikologis yang didapatkan oleh korban akan menjadi trauma yang berkepanjangan sehingga mempengaruhi motivasi akademiknya, juga pada permasalahan hubungan sosialnya, dan yang paling ekstrem adalah dapat mengakibatkan depresi hingga memicu keinginan untuk bunuh diri (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Gejala bullying pada siswa dapat dikenali melalui perubahan perilaku dan kondisi emosional yang mencolok. Menurut Sucipto (dalam Fajar Kurniawati dkk., 2024) tanda dan gejala pada siswa yang dapat diamati berupa penurunan motivasi belajar dan penurunan nilai akademis, rendahnya presensi kehadiran siswa disekolah, menurunnya konsentrasi ketika belajar, bahkan menjauhi atau mengilang dari kegiatan yang sebelumnya disukai. Gejala tersebut merupakan sinyal yang penting bagi guru, orang tua, maupun personel sekolah lainnya untuk segera melakukan intervensi.

Salah satu kasus yang pernah menarik perhatian masyarakat Indonesia adalah kasus bullying yang dilakukan oleh kelompok pertemanan (gank) yang salah satu pelakunya merupakan anak dari publik figur ternama Indonesia. Tindakan yang dilakukan berupa kekerasan fisik yang dilakukan oleh para senior kepada korban hingga korban perlu mendapatkan perawatan yang intensif di rumah sakit (Dwi, 2024).

Salah satu alasan mengapa kasus bullying di sekolah sering tidak ditangani secara serius dikarenakan banyak korban merasa enggan untuk melapor. Perasaan malu, takut karena adanya ancaman dari pelaku membuat mereka memilih diam. Selain itu, para korban yang tidak memiliki bukti kekerasan secara nyata, terutama pada kasus bullying

verbal yang tidak meninggalkan jejak fisik, menyulitkan proses penanganan (Kanda & Rosulliya, 2024). Fenomena bullying di sekolah sering dipandang sebagai bentuk candaan biasa dikalangan remaja. Di sisi lain, tindakan intervensi yang sering dilakukan oleh sebagian orang tua dan guru yaitu dengan memberikan teguran dan nasihat-nasihat. Namun demikian, pada kenyataannya pendekatan tersebut tidaklah cukup efektif untuk menghentikan perilaku bullying maupun memberikan perlindungan yang optimal bagi korban.

Meskipun berbagai studi telah membahas dampak bullying terhadap siswa, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum tanpa membedakan kecenderungan korban berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengaitkan kecenderungan menjadi korban bullying dengan kebutuhan layanan konseling krisis, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku bullying di Sekolah Menengah Pertama, dengan ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan bentuk-bentuk bullying yang sering dialami siswa. Penelitian ini juga memandang pentingnya analisis kebutuhan konseling krisis di sekolah sebagai upaya dalam menangani dampak psikologis yang dialami oleh korban bullying. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat memperkuat peran layanan bimbingan dan konseling sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

2. METODE

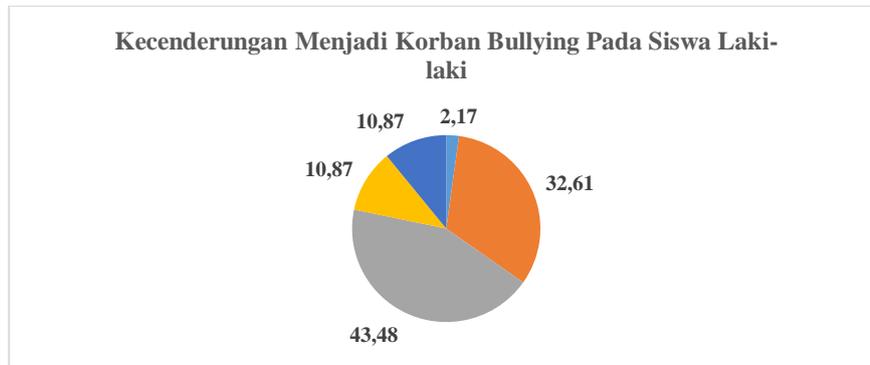
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan siswa mejadi korban bullying di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan jenis kelamin dan bentuk kekerasan yang dialami, serta mengidentifikasi kebutuhan layanan konseling krisis sebagai upaya preventif dan iternvensi terhadap kasus bullying di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Palembang, dengan populasi sejumlah 420 siswa dan sampel yang ditentukan dengan teknik random sampling sejumlah 100 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala likert yang diadopsi dari Rozzaqyah, dkk. (2024), yang telah dikembangkan untuk mengukur kecenderungan korban bullying dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami siswa. Instrumen ini telah mengalami proses uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada siswa secara langsung guna memperoleh data yang akurat dan relevan dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut.

1. Tabel 1. Tingkat Kecenderungan Korban *Bullying* Siswa Laki-Laki

Kategori	F	%
Sangat Rendah	1	2,17
Rendah	15	32,61
Sedang	20	43,48
Tinggi	5	10,87
Sangat Tinggi	5	10,87
TOTAL	46	100

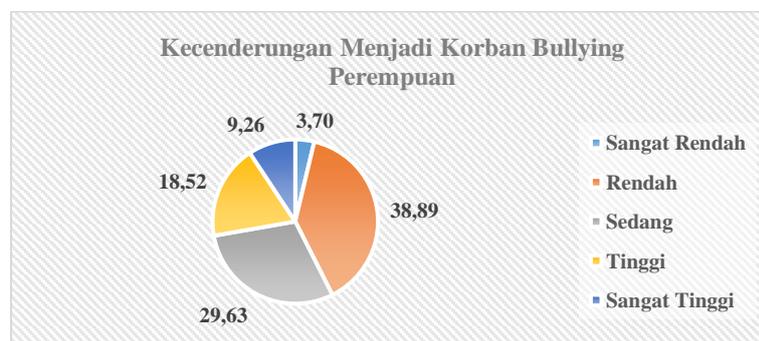


Gambar 1. Tingkat Kecenderungan Korban *Bullying* Siswa Laki-Laki

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa laki-laki berada pada kategori *sedang* yakni sebesar 43,48% dalam hal kecenderungan menjadi korban *bullying*. Hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* dialami dengan intensitas menengah oleh mayoritas responden. Selain itu, sebesar 32,61% siswa berada pada kategori *rendah*. Serta terdapat masing-masing 10,87% siswa yang berada pada kategori *tinggi* dan *sangat tinggi*, yang menunjukkan adanya sebagian siswa yang mengalami *bullying* dalam tingkat yang cukup serius.

Tabel 2. Tingkat Kecenderungan Korban *Bullying* Siswa Perempuan

Kategori	F	%
Sangat Rendah	2	3,70
Rendah	21	38,89
Sedang	16	29,63
Tinggi	10	18,52
Sangat Tinggi	5	9,26
TOTAL	54	100



Gambar 2. Tingkat Kecenderungan Korban *Bullying* Siswa Perempuan

Berdasarkan data di atas, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perempuan dalam hal kecenderungan menjadi korban *bullying* berada pada kategori *rendah* menuju *sedang*, yaitu dengan kategori *rendah* sebesar 38,89% dan kategori *sedang* sebesar 29,63%. Selanjutnya, sebanyak 18,52% siswa perempuan berada pada kategori *tinggi*, dan sebesar 9,26% siswa berada pada kategori *sangat tinggi*, hal ini menandakan jika sekitar 27,78% dari total sampel mengalami *bullying* dalam

intensitas yang cukup serius. Serta hanya sebesar 3,70% siswa perempuan yang berada dalam kategori *sangat rendah* atau hampir tidak menjadi korban *bullying*.

Tabel 3. Perbedaan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Laki-Laki dan Perempuan

Aspek	Laki-laki	Perempuan
Mendapat Kekerasan Verbal	16,22	14,81
Mendapat Ancaman	13,39	12,35
Mendapat Kekerasan Fisik	9,72	9,61
Mendapat Kekerasan Relasional	7,52	7,19
Mendapat Kekerasan Sosial	4,98	5,70

Berdasarkan tabel data di atas, menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan. Dalam aspek kekerasan verbal merupakan bentuk yang paling sering dialami oleh siswa dengan 16,22% siswa laki-laki dan 14,81% siswa perempuan. Selanjutnya pada urutan kedua, aspek ancaman sebagai bentuk kekerasan yang umum dialami dengan jumlah 13,39% siswa laki-laki dan 12,35% siswa perempuan. Pada aspek kekerasan fisik dialami oleh siswa dengan jumlah frekuensi yang tidak jauh berbeda yaitu 9,72% pada laki-laki dan 9,61% pada perempuan. Begitu juga pada aspek kekerasan relasional, persentase siswa laki-laki sebesar 7,52% sedikit lebih tinggi dari pada perempuan yaitu 7,19%. Sementara itu, bentuk kekerasan yang paling sedikit dialami oleh siswa yaitu pada aspek kekerasan sosial, dengan persentase sebesar 4,98% siswa laki-laki dan 5,70% siswa perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa fenomena *bullying* masih secara signifikan menjadi masalah di lingkungan SMP. Menurut data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat kecenderungan *rendah* hingga *sedang* untuk menjadi korban *bullying*, namun terdapat sejumlah siswa yang berada pada kategori *tinggi* bahkan *sangat tinggi* yang mengindikasikan adanya siswa mengalami *bullying* yang cukup serius. Selain itu juga, data menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Pratiwi et al., (2023) bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* didominasi oleh remaja laki-laki sebesar 56% dibandingkan dengan perempuan sebesar 44%. Laki-laki cenderung lebih sering menjadi korban *bullying* daripada perempuan, khususnya siswa laki-laki yang tidak berada dalam kelompok teman dekat akan lebih rentan menjadi korban karena dianggap lemah dan tidak memiliki perlindungan sosial. Dalam situasi tersebut, tidak jarang mereka akan menggunakan kekuatan fisik untuk menunjukkan dominasi dalam kelompoknya. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam tindakan *bullying* cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki, akan tetapi mereka lebih beresiko untuk menjadi korban *bullying* verbal atau sosial (Khoirunnisa dkk., 2025).

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami siswa sangat beragam dengan intensitas yang relatif seimbang tanpa memandang jenis kelamin. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan di atas bahwa dimana kekerasan verbal dan ancaman merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dialami oleh siswa baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian serupa dilakukan oleh Wardani dkk., (2023) yang mendapatkan hasil bahwa bentuk tindakan *bullying* yang paling tinggi berada pada aspek *bullying* verbal diantaranya membuat lelucon mengenai seseorang siswa atau memberikan julukan nama yang tidak disukai, ejekan, gosip, dan cemoohan yang disengaja ketika

menyebut nama orang tua korban. Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Bahrun dkk., (2023) yang menemukan bahwa sebesar 42,5% sampel dipanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan, sebesar 27,5% pernah mengalami pemaksaan, 25% pernah dipermalukan dan menjadi bahan tertawaan, serta 12,5% pernah mengalami kekerasan fisik.

Menjadi korban *bullying* memberikan dampak yang serius terhadap kesejahteraan psikologis, sosial dan akademik siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* rentan mengalami berbagai masalah psikologis, seperti stress, kecemasan dan depresi. Dari aspek akademik dan sosial, korban *bullying* cenderung akan mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan dalam berinteraksi sosial, cenderung merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini juga akan menimbulkan perasaan tidak berharga pada diri korban, yang dalam kasus ekstrem akan berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidup (Nuryuliza dkk., 2024; Rohmani & Aini, 2024; Sartika & Bajirani, 2024). Di sisi lain, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif bagi dirinya dan lingkungannya, pelaku *bullying* diketahui lebih rentan mengalami gangguan psikologis terutama dalam bentuk emosional dibandingkan dengan korban (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Secara umum, siswa yang berkemungkinan mejadi korban *bullying* adalah siswa yang memiliki sifat pemalu, pendiam, tidak percaya diri, mudah gugup, tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Sejalan dengan hal ini, menurut Olweus (dalam Rachmawati, 2024) karakteristik korban *bullying* merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Sedangkan pelaku *bullying* cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif, hiperaktif, destruktif, dominasi dan asertif, mudah tersinggung dan kurang memiliki toleransi terhadap orang lain (Rachmawati, 2024). Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Fajar Kurniawati dkk., (2024). Faktor pertama berasal dari keluarga, pola asuh orang tua dan dinamika keluarga yang melibatkan perilaku agresif sangat dapat membentuk perilaku *bullying* pada anak. Selanjutnya, kelompok sebaya seperti tidak berada dalam kelompok teman dekat, tidak diterima dilingkungan pertemanan, dan mengikuti tekanan teman sebaya. Ketiga, tayangan televisi dan media massa yang seringkali menampilkan konten yang berbau perilaku agresif yang dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja jika tidak disaring atau diawasi oleh orang dewasa. Serta tak kalah penting adalah faktor lingkungan sekolah seperti sekolah yang kurang menerapkan perilaku disiplin, minim pengawasan guru, atau adanya budaya kompetisi yang tidak sehat.

Berdasarkan paparan di atas, merujuk pada dampak siswa yang tentu saja akan mempengaruhi perkembangan peserta didik baik secara fisik, psikologis maupun akademik. Maka dari itu dalam kajian pendidikan, sekolah memiliki peran yang krusial dalam menangani perilaku *bullying*. Sejalan dengan hal itu, Halida (dalam Pratiwi dkk., 2023) mengatakan bahwa kasus *bullying* perlu mempunyai layanan konseling, sebagai upaya dalam mencegah maupun mengatasi perilaku *bullying* baik bagi korban maupun pelaku. Dalam Bimbingan dan Konseling peristiwa *bullying* ini dapat menjadi peristiwa krisis yang perlu mendapatkan penanganan yang tepat dan segera agar tidak meluas pada dampak yang lebih jauh.

Konseling krisis merupakan layanan konseling yang menggunakan berbagai pendekatan secara langsung yang bertujuan untuk memberikan bantuan segera kepada individu yang sedang mengalami masa krisis (Anggraini, 2024). Berdasarkan penelitian Dariyo (2023) menunjukkan bahwa konseling krisis cukup efektif dalam membantu

trauma psikologis korban perundungan. Melalui konseling krisis, konselor akan membantu korban dalam menyadari dan mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang selama ini disembunyi, sehingga korban bisa melepaskan beban emosional secara terbuka selama proses konseling.

Konselor dalam menangani *bullying* harus memiliki kompetensi profesional yakni menguasai keterampilan dalam berbagai teknik layanan bimbingan dan konseling; kemampuan kolaboratif, yakni mampu bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman; serta penguasaan strategi intervensi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi *bullying* (Ulum dkk., 2025). Dalam pencegahan *bullying* hal hal yang dapat dilakukan oleh guru BK dapat berupa layanan dasar, klasikal, maupun kelompok yang memberikan pemahaman terkait bahaya *bullying*, dampak *bullying* dan cara menghadapi tindakan *bullying* (Rozzaqyah dkk., 2024). Selain itu, layanan juga dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan pengelolaan emosi siswa, termasuk penerapan *teknik assertive training*. Upaya pencegahan tersebut akan lebih efektif jika guru BK bekerja sama dengan seluruh personel sekolah dalam membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan pembahasan di atas, terlihat bahwa persentase siswa laki-laki lebih tinggi untuk cenderung menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa perempuan. Meskipun demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam bentuk kekerasan yang diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kerentanan yang sama untuk menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memperkuat urgensi layanan konseling krisis yang berbasis gender, kolaboratif, dan berbasis data dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Secara teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan aspek gender dan kerjasama antar pihak terkait untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Secara praktis, Bimbingan dan Konseling memiliki peranan sentral, terutama melalui konseling krisis sebagai pendekatan efektif untuk meredakan dampak psikologis yang dialami korban *bullying*. Konseling krisis memberikan intervensi segera yang memungkinkan korban untuk mengekspresikan emosi, mengurangi tekanan mental, serta memulihkan rasa aman dan kepercayaan diri.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar institusi pendidikan membentuk tim penanganan *bullying* yang melibatkan guru BK, tenaga pendidik, orang tua, serta stakeholder terkait lainnya. Selain itu, pelatihan intensif bagi guru BK dan personel sekolah dalam penguasaan teknik intervensi dan pencegahan *bullying* perlu diperkuat guna meningkatkan efektivitas layanan konseling krisis dan strategi pencegahan secara menyeluruh.

5. REFERENSI

Anggraini, S. (2024). Mengatasi trauma korban *bullying* di sekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 73–79.

- Bahrin, M. Y. A., Ansari, Y., Meizara, E., & Dewi, P. (2023). Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kecenderungan Menjadi Objek Bullying Pada Mahasiswa Baru. *Journal of Correctional Issues*, 6(2), 470–478.
- Ballerina, T., & Saloka Immanuel, A. (2019). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31. <http://jip.fk.unand.ac.id>
- Cahyani, A. W., & Widodo, S. (2022). Pentingnya pendidikan anti bullying di sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Dariyo, A. (2023). Penerapan Konseling Krisis Untuk Mengatasi Trauma Psikologis Korban Perundungan Remaja Perempuan. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 03(02), 108–116.
- Dwi, Andika. (2024). Kronologi Dugaan Bullying oleh Anak Vincent Rompies di Binus yang Viral di X. <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-dugaan-bullying-oleh-anak-vincent-rompies-di-binus-yang-viral-di-x--85661>
- Fajar Kurniawati, M., Pebtianti, E., Riduan, A., Rizhan Ridha, M., & Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, I. (2024). Fenomena Bullying dan Dampaknya Terhadap Psikologis Remaja Pada SMP Negeri 14 Banjarbaru The Phenomenon Of Bullying and Its Impact On The Psychology Of Adolescents at SMP Negeri 14 Banjarbaru. *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i2.957>
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507–512. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628>
- Khoirunnisa, C., Jamilah, V., Nissa, M. S., Silvia, N., & Wahyu, A. (2025). Studi Komparatif : Karakteristik Korban Bullying Pada Laki -Laki dan Perempuan. *Jurnal Ilmia Nusantara (JINU)*, 2(2), 590–597.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Nuryuliza, Iva, Ula, D. M., & Novariyanto, R. A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Pratiwi, F., Aunurrahman, & Halida. (2023). Study Kasus Bullying Terhadap Dampak Psikologis Anak Usia SMP Pondok Pesantren Kubu Raya. *Journal on Education*, 06(01), 9513–9520.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *JOIES: Journal of Islamic Education Studie*, 9(1), 83–104.
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–193. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Rozzaqyah, F., Tanjung, R. F., Andriani, D. S., AR, S., Amarullah, I. B., & Assakdiah, A. (2024). Fenomena Bullying Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 237–244.

- Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak psikologis pada remaja korban bullying: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5056–5064. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Ulum, N. H., Astuti, B., & Basuki, A. (2025). Peran konselor sekolah dalam mencegah bullying : tinjauan literatur tentang strategi dan efektivitas. *Cerdika : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 44–56.
- Waliyanti, E., & Kamilah, F. (2019). Bullying of adolescent in Yogyakarta: Responses and impacts. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 10(3), 265–270. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol10.iss3.art9>
- Wardani, J. N. P., Sugara, G. S., & Rahimsyah, A. P. (2023). Analisis Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(3), 226–236. <https://doi.org/10.17977/um059v3i32023p226-236>.